

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia proses belajar telah dilakukan manusia sejak lahir guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia tersebut, sehingga manusia tersebut dapat berkembang menjadi mandiri. Pada hakikatnya belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Menurut Thorndike dalam Dr.Ni Nyoman Parwati (2018:1), belajar dapat menyatakan bahwa salah satu aspek yang paling mengesankan diri dari manusia adalah kemampuan untuk belajar, karena dengan itu iya dapat mengubah dirinya sendiri.

Menurut Gredler dalam Dr.Ni Nyoman Parwati (2018:2), belajar adalah aspek penting bagi seseorang dalam kaitannya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Menjelaskan bagaimana sebagai seorang individu, belajar akan membantunya untuk memperoleh berbagai kemampuan dan keterampilan yang membuatnya “lengkap” atau “utuh” untuk menjadi seorang manusia.

Selanjutnya menurut Schunk dalam Dr. Nyoman Parwati (2018:5), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Selanjutnya Santrock dalam Dr.Nyoman Parwati (2018:7) menjelaskan bahwa belajar adalah pengaruh yang relatif permanen terhadap tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan berpikir yang disebabkan oleh adanya pengalaman. Belajar sendiri ada pada ranah yang beragam, bisa perilaku akademik maupun non-akademik, serta dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah selama adanya pengalaman yang berlangsung.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan

sadar untuk seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. ,

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu cara yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan mengajar guru memiliki peran yang sangat penting dan cara mengajar guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Wina Sanjaya (2013:94) menyatakan bahwa “Mengajar adalah mengajak berfikir siswa sehingga melalui kemampuan berfikir akan terbentuk siswa yang cerdas Dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya”.

Sedangkan Sumiati (2013:24) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang di rumuskan”. Oleh karena itu upaya apapun yang dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan mengajar adalah suatu aktivitas rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk penyampaian bahan pembelajaran dalam bentuk bimbingan untuk menambah pengetahuan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang berorientasi pada suatu komunikasi, dimana pendidik sebagai komunitator dan peserta didik sebagai komunikan. Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:10) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengansiswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Wikipedia dalam Makmun Khairani (2013:6) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses

pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. Jadi intinya, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

4. Pengetian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Dimiyati & Mudjiono dalam Dr. Ni Nyoman parwati (2018:24) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Sedangkan menurut Purwanto (2017:42) membagi atau mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif yaitu perubahan perilaku yang terjadi di dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengelolaan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

- b. Ranah afektif yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik yaitu hasil belajar disusun mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai paling tinggi dan kompleks.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar siswa

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Sumiati, Arsa (2008), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal ; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal ; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri,

perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran yang dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar siswa.

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2013:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Selanjutnya Istarani (2016:1) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

7. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Menurut H.S. Barrows dalam Istarani (2016:126) PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*Problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*Knowledge*) baru.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning (PBL)* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning (PBL)*

- a. Menemukan masalah: Pernyataan permasalahan diupayakan memberikan peluang pada pembelajar untuk melakukan penyelidikan.
- b. Mendefinisikan masalah: Pembelajar mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri.
- c. Mengumpulkan fakta-fakta: Pembelajar membuka kembali pengalaman yang sudah diperolehnya dan pengetahuan awal untuk mengumpulkan fakta-fakta.
- d. Menyusun dugaan sementara: Pembelajar menyusun jawaban sementara terhadap permasalahan.
- e. Menyelidiki: Pembelajar melakukan penyelidikan terhadap data-data dan informasi yang ada.
- f. Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan

- g. Menyimpulkan alternatif- alternatif pemecahan secara kolaboratif
- h. Menguji solusi permasalahan

c. Kelebihan Model *Problem Based Learning (PBL)*

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

d. Kekurangan Model *Problem Based Learning (PBL)*

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari.

8. Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian pembelajaran konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum menggunakan cara lama yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar hanya berpusat pada guru atau satu orang. Dalam pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya di tuntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Djamarah dalam Eka Nella Kresma (2014:155) menyatakan bahwa: “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Menurut Bellanca dalam Safrina, dkk (2014:14) bahwa “Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran konvensional. Kardi dalam Kresma (2014:155) menyatakan langkah-langkah dari pembelajaran konvensional adalah:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran konvensional, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik member umpan balik.
Fase 5 Memberi kesempatan dalam pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjut dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah, guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Kelebihan Pembelajaran Konvensional antara lain sebagai berikut: 1) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama mendengarkan penjelasan guru, 2) Isi silabus dapat diselesaikan dengan mudah karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kemampuan guru sebab bahan pelajaran telah disusun secara urut. Sedangkan kelemahan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut: 1) Pelajaran berjalan membosankan, 2) Siswa menjadi pasif dan hanya

menulis saja, 3) Karena siswa pasif maka pengetahuan yang diperoleh mudah dilupakan, 4) Siswa hanya belajar menghafal tanpa pemahaman.

9. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Dengan itu, semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, Lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

10. Materi Perubahan Lingkungan

Menurut Sri Harmi (2012: 178-183), Alam selalu mengalami perubahan karena pengaruh cuaca. Perubahan cuaca dapat mengakibatkan lingkungan bertambah baik atau buruk. Cuaca adalah keadaan alam yang meliputi hujan, panas, dan angin yang mudah berubah dari waktu ke waktu.

Perubahan lingkungan dapat disebabkan oleh sebagai berikut :

A. Angin

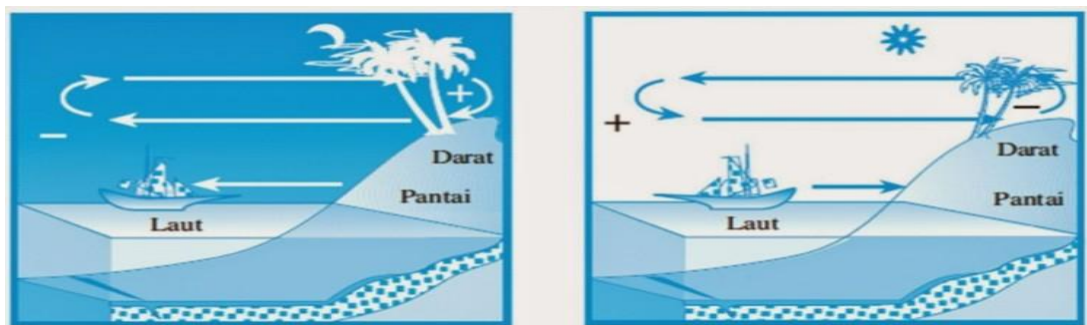
Udara memberikan tekanan ke segala arah. Tekanan udara di setiap tempat tidaklah sama. Aliran udara terjadi dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat yang bertekanan rendah. Aliran udara disebut angin.

Daratan dan lautan mempunyai sifat yang berbeda. Daratan lebih mudah panas daripada lautan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan suhu yang mencolok antara daratan dan lautan. Pada siang hari, daratan lebih cepat panas daripada lautan. Akibatnya, timbul perbedaan tekanan udara antara daratan dan lautan. Perbedaan tekanan udara itu menyebabkan terjadinya angin yang berembus dari laut ke darat. Angin seperti itu disebut angin laut. Makin siang, hembusan angin laut makin kuat. Embusan angin laut yang terkuat terjadi kira-kira pada pukul 15.00. Angin laut dimanfaatkan oleh para nelayan yang menggunakan perahu layar untuk kembali ke darat.

Pada malam hari, suhu di lautan lebih panas daripada di daratan. Hal itu terjadi karena daratan lebih mudah membebaskan (melepaskan) panas daripada lautan. Akibatnya, tekanan udara di darat lebih tinggi daripada lautan. Perbedaan tekanan udara itu menyebabkan angin yang dari daratan berembus ke lautan.

Angin seperti itu disebut angin darat. Hembusan terkuat terjadi kira-kira pukul 04.00. angin darat dimanfaatkan oleh para nelayan yang menggunakan perahu layar untuk melaut (mencari ikan).

Adanya angin darat dan angin laut menunjukkan bahwa tekanan udara bergantung pada suhu. Makin tinggi suhu, tekanan udara makin besar. Adanya angin laut dan angin darat menyebabkan perubahan garis pantai. Air laut atau ombak yang dihasilkan angin dapat mengikis batuan pantai. Air laut membawa hasil pengikisan itu ke laut. Akibatnya, keadaan di garis pantai mengalami perubahan.



Gambar 2.1. Angin laut dan Angin darat

Muhammad Malik [Image by ssbelajar.blogspot.com (diakses pada tanggal 15 february 2019)]

B. Hujan

Hujan merupakan rahmat Tuhan yang sangat besar. Akibat hujan, tanaman dapat tumbuh subur dan cuaca menjadi sejuk. Tanaman dapat tumbuh subur dan cuaca menjadi sejuk. Tanaman menjadi subur karena akar tanaman banyak mengisap air hujan yang meresap ke dalam tanah. Hujan menyebabkan udara menjadi bersih. Hal itu disebabkan air hujan dapat melarutkan kotoran di udara. Akibatnya, air hujan yang tampak jernih sebenarnya tidak bersih. Oleh karena itu, kamu tidak boleh main hujan-hujan. Bermain hujan-hujan dapat menyebabkan sakit.

Akan tetapi, hujan akan menjadi bencana jika berlangsung terus-menerus. Mengapa terjadi demikian? Hujan yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan banjir.

Banjir merusak permukaan tanah. Aliran air dari banjir dapat menghanyutkan tanaman. Akibatnya, banyak tanaman yang hilang. Selain itu, lumpur yang terbawa banjir dapat memenuhi saluran air.

Banjir disebabkan oleh jumlah air hujan yang terlalu banyak. Banjir akan menjadi lebih parah jika tidak diimbangi kelancaran pembuangan air. Ketidaklancaran itu disebabkan oleh saluran air yang tersumbat sampah.



Gambar 2.2. Hujan dapat mengakibatkan Banjir

Oleh: Widia Primastika (diakses tanggal 15 february 2019)

C. Cahaya Matahari

Matahari memberi cahaya dan panas bagi kehidupan di bumi. Panas matahari juga dapat membawa bencana, yaitu kebakaran hutan yang sering terjadi pada musim kemarau. Cahaya matahari hanya dapat kita lihat di siang hari. Akibatnya, siang hari menjadi lebih panas daripada malam hari. Perbedaan suhu itu menyebabkan pelapukan batuan.

Matahari merupakan sumber energi panas dan cahaya yang terbesar di muka bumi. Adanya energi panas dan cahaya dari matahari menyebabkan bumi sesuai untuk kehidupan makhluk hidup. Energi panas matahari menyebabkan bumi tidak membeku, sedangkan energi cahaya dari matahari diperlukan oleh tumbuhan untuk berfotosintesis. Walaupun demikian, panas dari matahari kadang-kadang mendatangkan kerugian.

Panas dari cahaya matahari menyebabkan air di daratan menguap. Jika tidak diimbangi hujan, panas dari cahaya matahari menyebabkan kekeringan sehingga banyak sumur dan mata air kering. Petani tidak dapat bercocok tanam, dan banyak hewan sulit mendapatkan minum. Akibatnya, terjadilah bahaya kelaparan.



Gambar 2.3. Kekeringan

Humas BMKG Hary T Djatmiko di Jakarta (diakses tanggal 15 february 2019)

D. Gelombang laut

Gelombang laut dapat kamu lihat dari pantai. Gelombang laut kadang-kadang tampak besar dan kadang-kadang tampak kecil. Hal itu menyebabkan gelombang laut tampak indah dan menarik. Oleh karena itu, banyak pantai dijadikan sebagai tempat tujuan wisata.

Gelombang laut memberi pemandangan indah dan dimanfaatkan untuk berolahraga. Selain bisa dimanfaatkan, gelombang laut juga dapat mengakibatkan abrasi pantai. Abrasi adalah pengikisan pantai akibat gelombang laut. Abrasi dapat merusak ekosistem pantai. Abrasi dapat dicegah dengan cara memasang beton di pantai sebagai pemecah gelombang laut (ombak) sehingga ombak tidak mengenai pantai, dan dengan menanam pohon bakau di pesisir pantai.

Gelombang laut yang besar dapat menyulitkan kapal yang sedang berlayar. Gelombang laut dapat menghempaskan benda yang ada di permukaannya. Akibatnya, banyak kapal tenggelam atau karam karena diterjang oleh gelombang laut.

Gelombang laut dapat menyebabkan erosi di daerah pantai. Pantai adalah batas antara lautan dan daratan. Gelombang laut selalu memukul dinding pantai sehingga rusak. Perusakan pantai itu disebut erosi air laut atau *abrasi*.

Gelombang laut yang sangat besar disebut tsunami. Tsunami dapat terjadi karena gempa bumi yang besar. Hempasan gelombang tsunami dapat menghancurkan daratan pantai dan mendatangkan banyak kerugian baik harta maupun nyawa. Contohnya adalah tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) pada tanggal 26 Desember 2006 menelan korban lebih dari 250.000 jiwa.

Jadi pelajaran di atas adalah beberapa contoh perubahan lingkungan yang terjadi secara alami. Perubahan itu terjadi secara perlahan-lahan. Sementara itu, perubahan lingkungan yang disebabkan ulah tangan manusia biasanya terjadi secara cepat dan sangat merusak alam. Penebangan hutan menyebabkan hutan menjadi gundul. Tanah yang gundul mudah terkena erosi, menyebabkan banjir, dan tanah longsor.



Gambar 2.4. Gelombang laut kadang-kadang besar dan kadang-kadang kecil sehingga tampak menarik

Pande Roni, Prakirawan BMKG Hang Nadim Batam (diakses tanggal 15 february 2019)

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah sebuah proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Sejak lahir salah satu pertanda seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Hasil dari belajar merupakan prestasi yang dapat diperoleh siswa terhadap suatu materi pelajaran yang diperoleh dalam ukuran waktu tertentu.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan. Dengan demikian guru harus menggunakan model yang bervariasi dalam mengajar. Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat menimbulkan aktivitas belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pemanfaatan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan mampu meningkatkan pelaksanaan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD 068003 Perumnas Simalingkar Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD 068003 Perumnas Simalingkar Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu di buat definisi oprasional yaitu:

1. Belajar merupakan di dalam diri siswa, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, dan ilmu pengetahuan keterampilan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD.
2. Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan pengetahuan, kepada siswa dengan tujuan akan menambah pengetahuan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD.
3. Pembelajaran adalah suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi peserta didik dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD.
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD.
5. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD.
6. Pembelajaran IPA proses belajar mengajar yang meningkatkan kemampuan siswa melalui pengamatan yang memberikan interaksi antara guru dengan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mata pelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD.